

Eksplorasi Identitas Budaya Mahasiswa Dalam Interaksi Lintas Budaya Di Perguruan Tinggi

Iin Dwi Aristy Putri¹, Suriani Tahir², Fatimah Aziz³

¹Universitas Cokroaminoto Palopo, ²³Universitas Muhammadiyah Makassar

Corresponding Author: In Dwi Aristy Putri, iindwiap@uncp.ac.id

Published: August , 2025

ABSTRACT

Budaya merupakan konstruksi sosial yang dinamis dan terbentuk melalui proses komunikasi dan pengalaman individu dengan kelompok sosial di sekitarnya. Mahasiswa sebagai agen sosial tidak hanya membawa identitas budayanya ke dalam kampus, tetapi juga membentuk dan menegosiasikannya melalui interaksi dengan orang lain. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi identitas budaya mahasiswa dalam interaksi lintas budaya di perguruan tinggi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode *narrative literature review*. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai perspektif teoritis dan temuan empiris mengenai identitas budaya dan interaksi lintas budaya mahasiswa. Berdasarkan hasil tinjauan pustaka terhadap berbagai literatur akademik, dapat disimpulkan bahwa identitas budaya mahasiswa merupakan konstruksi yang dinamis dan terbentuk melalui proses interaksi sosial, pengalaman hidup, serta paparan terhadap lingkungan multikultural di perguruan tinggi. Mahasiswa tidak hanya mempertahankan nilai-nilai budaya asal, tetapi juga melakukan negosiasi identitas saat berinteraksi dengan mahasiswa dari latar belakang budaya lain.

Kata kunci: Eksplorasi; Budaya; Mahasiswa

ABSTRACT

Culture is a dynamic social construct formed through communication processes and individual experiences with surrounding social groups. As social agents, students not only bring their cultural identities to campus but also shape and negotiate them through interactions with others. The purpose of this study is to explore students' cultural identities within intercultural interactions in higher education settings. This research employs a *descriptive qualitative* method using a *narrative literature review* approach. This approach is used to identify, evaluate, and synthesize various theoretical perspectives and empirical findings regarding cultural identity and intercultural interactions among students. Based on a review of academic literature, it can be concluded that students' cultural identity is a dynamic construct shaped through social interaction, life experiences, and exposure to the multicultural environment of higher education institutions. Students not only preserve the values of their original cultures but also engage in identity negotiation when interacting with peers from different cultural backgrounds.

Keywords: Exploration; Culture; Students

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Globalisasi telah mendorong arus mobilitas manusia, informasi, dan budaya yang semakin cepat dan intens. Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan tinggi tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya proses pembelajaran akademik, tetapi juga merupakan arena sosial yang dinamis di mana berbagai identitas budaya bertemu, berinteraksi, dan bernegosiasi. Mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda berkumpul dalam satu lingkungan, menciptakan ruang interaksi lintas budaya yang kompleks. Dalam konteks ini, identitas budaya mahasiswa menjadi isu penting yang perlu dieksplorasi secara mendalam, karena ia tidak hanya memengaruhi proses adaptasi sosial, tetapi juga perkembangan pribadi dan akademik mahasiswa itu sendiri (Ting-Toomey & Dorjee, 2019).

Identitas budaya merupakan konstruksi sosial yang dinamis dan terbentuk melalui proses komunikasi dan pengalaman individu dengan kelompok sosial di sekitarnya. Mahasiswa sebagai agen sosial tidak hanya membawa identitas budayanya ke dalam kampus, tetapi juga membentuk dan menegosiasikannya melalui interaksi dengan orang lain. Perguruan tinggi multikultural, khususnya yang memiliki mahasiswa dari berbagai daerah, etnis, agama, dan bahkan negara, menjadi tempat subur untuk mengkaji bagaimana identitas budaya ini berkembang dan dipertahankan. Dalam situasi ini, mahasiswa tidak hanya mengalami proses pembentukan identitas secara personal, tetapi juga dihadapkan pada tantangan akomodasi terhadap perbedaan budaya yang ada (Phinney, 2022).

Interaksi lintas budaya di lingkungan perguruan tinggi dapat memunculkan beragam pengalaman, baik yang bersifat positif maupun negatif. Di satu sisi, keberagaman budaya dapat memperkaya perspektif dan mendorong terciptanya inklusivitas serta pemahaman lintas budaya. Di sisi lain, perbedaan nilai, norma, dan pola komunikasi dapat memicu terjadinya miskomunikasi, stereotip, bahkan konflik identitas. Dalam banyak kasus, mahasiswa dari kelompok budaya minoritas sering kali merasa terpinggirkan atau mengalami tekanan untuk menyesuaikan diri dengan budaya dominan di lingkungan kampus. Hal ini dapat mempengaruhi kesehatan mental, kepercayaan diri, serta keterlibatan akademik mereka (Gudykunst, 2021).

Di Indonesia, yang dikenal dengan keberagaman budaya, agama, dan bahasa, perguruan tinggi menjadi cerminan miniatur masyarakat multikultural. Mahasiswa yang berasal dari berbagai provinsi dengan budaya lokal yang kuat sering kali membawa nilai-nilai, adat istiadat, dan cara berpikir yang berbeda. Ketika mereka bertemu dalam satu ruang akademik, seperti kelas atau organisasi kemahasiswaan, proses negosiasi identitas budaya menjadi tidak terelakkan. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar: bagaimana mahasiswa mengelola identitas budayanya dalam interaksi lintas budaya? Apakah mereka mempertahankan, mengubah, atau menggabungkan identitas budayanya dalam proses adaptasi tersebut?

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa identitas budaya sangat erat kaitannya dengan konsep “cultural adjustment” dan “intercultural competence.” Menurut Kim (2001), individu yang memiliki kesadaran dan pemahaman yang baik terhadap identitas budayanya cenderung lebih mampu menavigasi interaksi lintas budaya secara efektif. Namun demikian, proses ini bukan tanpa tantangan. Mahasiswa sering kali berada dalam kondisi ambivalen, antara keinginan untuk mempertahankan identitas asli dan tekanan untuk beradaptasi dengan budaya baru yang dominan di lingkungan akademik. Situasi ini dapat menimbulkan konflik identitas yang berdampak pada kesejahteraan psikologis mahasiswa (Berry, 2019).

Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial turut memberikan pengaruh signifikan dalam membentuk dan merepresentasikan identitas budaya mahasiswa. Media digital memungkinkan mahasiswa untuk tetap terhubung dengan komunitas budaya asalnya, sekaligus membuka ruang baru untuk menjelajahi identitas lintas budaya. Di satu sisi, hal ini memperkuat rasa memiliki terhadap kelompok budaya tertentu, namun di sisi lain juga dapat menciptakan polarisasi atau keterasingan budaya jika tidak diiringi dengan literasi budaya yang memadai (Chen & Nakazawa, 2020).

Dalam konteks Indonesia, terdapat keterbatasan penelitian yang secara spesifik menggali dinamika identitas budaya mahasiswa dalam interaksi lintas budaya di perguruan tinggi. Sebagian besar studi masih berfokus pada tema keberagaman secara umum atau pada aspek-aspek sosiologis dan politis dari multikulturalisme. Padahal, identitas budaya bersifat personal dan kompleks, serta memainkan peran penting dalam proses pembentukan karakter dan hubungan sosial mahasiswa di kampus. Oleh karena itu, eksplorasi terhadap pengalaman mahasiswa dalam mengelola identitas budaya mereka di tengah keberagaman menjadi sangat relevan untuk dilakukan.

Urgensi penelitian ini juga didorong oleh kebutuhan institusi pendidikan tinggi untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman. Pemahaman yang lebih dalam mengenai identitas budaya mahasiswa dapat menjadi landasan dalam merancang program-program pengembangan karakter, pelatihan kompetensi antarbudaya, hingga kebijakan kampus yang ramah budaya. Tanpa pemahaman yang baik terhadap dinamika identitas budaya, institusi pendidikan dapat gagal dalam mengakomodasi kebutuhan mahasiswa secara utuh, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pendidikan dan integrasi sosial di lingkungan kampus (Banks, 2021).

Lebih jauh, dalam kerangka pembangunan nasional, pendidikan multikultural menjadi instrumen penting dalam membangun masyarakat yang toleran dan demokratis. Mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan perlu dibekali dengan kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta keterampilan untuk berinteraksi secara efektif dalam konteks lintas budaya. Eksplorasi identitas budaya dalam interaksi lintas budaya di perguruan tinggi tidak hanya relevan dalam ranah akademik, tetapi juga dalam konteks pembangunan karakter kebangsaan yang inklusif. Dengan latar belakang ini, penelitian berjudul "*Eksplorasi Identitas Budaya Mahasiswa dalam Interaksi Lintas Budaya di Perguruan Tinggi*" bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana mahasiswa membentuk, menegosiasikan, dan merepresentasikan identitas budaya mereka dalam interaksi lintas budaya. Penelitian ini tidak hanya akan menggali pengalaman subjektif mahasiswa, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi proses tersebut, baik dari aspek personal, sosial, maupun institusional. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan tinggi yang inklusif, humanis, dan multikultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka (literature review) untuk mengeksplorasi dan menganalisis konsep, teori, dan hasil-hasil studi terdahulu yang berkaitan dengan identitas budaya mahasiswa dalam konteks interaksi lintas budaya di perguruan tinggi. Tinjauan pustaka dipilih sebagai metode karena memungkinkan peneliti untuk menyusun kerangka konseptual dan sintesis pemahaman akademik secara komprehensif dari berbagai sumber ilmiah yang relevan (Snyder, 2019).

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode narrative literature review. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai perspektif teoritis dan temuan empiris mengenai identitas budaya dan interaksi lintas budaya mahasiswa. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami dinamika pembentukan identitas budaya dan tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam lingkungan multikultural (Baumeister & Leary, 2020).

2. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri literatur ilmiah dari berbagai sumber, termasuk: Jurnal ilmiah bereputasi internasional dan nasional (Scopus, SINTA, ScienceDirect, SpringerLink, Taylor & Francis, dan JSTOR), Buku akademik terbaru terkait komunikasi antarbudaya, identitas budaya, dan pendidikan multikultural, Disertasi dan tesis yang relevan, Laporan penelitian institusi atau lembaga pendidikan. Kriteria inklusi literatur antara lain: Diterbitkan antara tahun 2015 hingga 2024, dengan fokus pada hasil penelitian kualitatif dan kuantitatif, Relevan dengan topik identitas budaya, mahasiswa, dan interaksi lintas budaya, Ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Kuncinya yang digunakan dalam pencarian literatur antara lain: *cultural identity*, *student intercultural interaction*, *intercultural communication*, *higher education*, *cultural diversity*, dan *cross-cultural adaptation*.

3. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari literatur dianalisis menggunakan teknik content analysis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul. Analisis ini dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- a. Reduksi data: memilih literatur berdasarkan kesesuaian dan kualitasnya.
- b. Display data: menyusun informasi dalam bentuk matriks atau ringkasan tematik untuk mempermudah interpretasi.
- c. Penarikan kesimpulan: mengintegrasikan hasil bacaan ke dalam pemahaman konseptual mengenai pembentukan dan negosiasi identitas budaya mahasiswa dalam konteks lintas budaya (Krippendorff, 2018).

Seluruh literatur kemudian dikelompokkan berdasarkan tiga fokus utama:

- a. Konsep dan teori identitas budaya mahasiswa,
- b. Bentuk dan tantangan dalam interaksi lintas budaya di lingkungan kampus,
- c. Strategi pengembangan kompetensi antarbudaya dan dukungan institusional.

4. Validitas dan Keandalan Data

Untuk menjamin validitas dan keandalan tinjauan pustaka ini, dilakukan proses triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dari disiplin ilmu yang berbeda (psikologi, sosiologi, komunikasi, dan pendidikan). Selain itu, evaluasi kritis terhadap kualitas metodologis setiap studi juga dilakukan, seperti meninjau desain penelitian, populasi sampel, serta relevansi hasilnya terhadap konteks perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, diperoleh sejumlah temuan penting terkait dinamika identitas budaya mahasiswa dalam interaksi lintas budaya di lingkungan perguruan tinggi. Temuan-temuan ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama, yaitu: (1) Pembentukan dan Negosiasi Identitas Budaya Mahasiswa, (2) Tantangan dalam Interaksi Lintas Budaya, (3) Peran Perguruan Tinggi dalam Mendukung Identitas Budaya, serta (4) Strategi Adaptasi dan Kompetensi Antarbudaya Mahasiswa.

Pembentukan dan Negosiasi Identitas Budaya Mahasiswa

Identitas budaya mahasiswa merupakan konstruksi sosial yang dinamis dan terbentuk melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sosial dan budaya yang lebih luas. Menurut Phinney (2022), identitas budaya berkembang sejak masa remaja dan mengalami transformasi selama proses pendidikan tinggi, terutama ketika mahasiswa berada di lingkungan yang lebih heterogen secara budaya.

Mahasiswa yang berasal dari latar belakang budaya tertentu membawa nilai-nilai, kebiasaan, serta cara pandang yang khas ketika memasuki lingkungan perguruan tinggi. Dalam konteks ini, identitas budaya tidak bersifat statis, tetapi mengalami proses negosiasi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti teman sebaya, dosen, organisasi kemahasiswaan, dan budaya institusional kampus (Berry, 2019). Ting-Toomey dan Dorjee (2019) menjelaskan bahwa negosiasi identitas budaya terjadi dalam rangka menyesuaikan diri terhadap perbedaan budaya yang ada, sekaligus mempertahankan jati diri budaya asal. Mahasiswa dapat menunjukkan sikap integrasi (menggabungkan identitas budaya asal dan budaya baru), separasi (menarik diri dari budaya dominan), asimilasi (mengadopsi budaya baru sepenuhnya), atau marginalisasi (kehilangan identitas budaya asal maupun baru).

Tantangan dalam Interaksi Lintas Budaya

Interaksi lintas budaya membawa berbagai tantangan, terutama dalam konteks komunikasi antarbudaya, persepsi stereotip, dan konflik nilai. Menurut Chen dan Nakazawa (2020), perbedaan dalam sistem nilai, gaya komunikasi, dan ekspresi emosi sering menjadi sumber kesalahpahaman dalam hubungan antarindividu dari latar belakang budaya yang berbeda.

Mahasiswa dari kelompok minoritas sering kali mengalami tekanan psikososial akibat diskriminasi budaya, eksklusi sosial, dan kurangnya representasi dalam kehidupan kampus. Studi yang dilakukan oleh Gudykunst (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak memiliki kompetensi antarbudaya yang memadai lebih rentan terhadap stres, kecemasan, dan isolasi sosial. Di sisi lain, dominasi budaya tertentu dalam lingkungan kampus dapat membuat mahasiswa merasa perlu menyesuaikan diri secara berlebihan, bahkan sampai mengorbankan identitas budayanya sendiri. Fenomena ini dikenal sebagai *cultural dissonance*, yaitu ketidakselarasan antara nilai-nilai pribadi dengan budaya lingkungan baru (Kim, 2001).

Contohnya, mahasiswa dari daerah dengan nilai kolektivistik yang kuat dapat mengalami kesulitan beradaptasi di kampus yang menjunjung nilai individualisme. Hal ini berdampak pada cara mereka berpartisipasi dalam diskusi, mengambil keputusan, atau membangun hubungan sosial di kampus (Banks, 2021).

Peran Perguruan Tinggi dalam Mendukung Identitas Budaya

Literatur menunjukkan bahwa institusi pendidikan tinggi memainkan peran krusial dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai keberagaman budaya. Kebijakan kampus yang sensitif terhadap isu multikultural dapat memperkuat rasa memiliki mahasiswa terhadap komunitas akademik (Sleeter, 2017).

Program orientasi mahasiswa baru yang memasukkan unsur pengenalan budaya, dialog lintas budaya, dan pelatihan komunikasi antarbudaya terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman lintas budaya serta mengurangi prasangka antar mahasiswa (Deardorff, 2020). Selain itu, keberadaan organisasi kemahasiswaan berbasis etnis atau agama juga berperan sebagai ruang aman (*safe space*) bagi mahasiswa dalam mempertahankan dan mengekspresikan identitas budayanya.

Namun, penting pula untuk dicatat bahwa pendekatan institusional tidak boleh hanya bersifat simbolik atau seremonial. Menurut Banks (2021), pendidikan multikultural yang efektif harus melibatkan perubahan kurikulum, pelatihan staf pengajar, dan kebijakan yang menekankan keadilan sosial serta representasi yang adil terhadap semua kelompok budaya.

Strategi Adaptasi dan Kompetensi Antarbudaya Mahasiswa

Penelitian juga mengungkap bahwa mahasiswa yang mampu mengembangkan kompetensi antarbudaya (*intercultural competence*) memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk sukses dalam interaksi lintas budaya. Kompetensi ini mencakup kemampuan komunikasi yang efektif, empati, fleksibilitas kognitif, dan keterbukaan terhadap perbedaan (Deardorff, 2020).

Strategi adaptasi yang umum dilakukan mahasiswa meliputi:

1. Belajar melalui pengalaman langsung, seperti berdiskusi dengan teman dari budaya lain,
2. Membangun jembatan budaya, melalui partisipasi dalam kegiatan lintas budaya,
3. Refleksi diri, untuk memahami nilai dan asumsi budaya pribadi,
4. Penciptaan identitas hibrida, yaitu menggabungkan elemen-elemen budaya berbeda menjadi identitas baru yang lebih fleksibel (Ting-Toomey & Dorjee, 2019).

Snyder (2019) menekankan pentingnya pengembangan “kesadaran budaya diri” sebagai langkah awal dalam membangun identitas yang sehat di lingkungan multikultural. Mahasiswa yang mengenal identitas budayanya sendiri lebih mampu menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang setara dengan orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka terhadap berbagai literatur akademik, dapat disimpulkan bahwa identitas budaya mahasiswa merupakan konstruksi yang dinamis dan terbentuk melalui proses interaksi sosial, pengalaman hidup, serta paparan terhadap lingkungan multikultural di perguruan tinggi. Mahasiswa tidak hanya mempertahankan nilai-nilai budaya asal, tetapi juga melakukan negosiasi identitas saat berinteraksi dengan mahasiswa dari latar belakang budaya lain.

Interaksi lintas budaya memberikan peluang bagi mahasiswa untuk memperluas wawasan, mengembangkan empati, serta meningkatkan kompetensi antarbudaya. Namun, proses ini juga disertai berbagai tantangan, seperti kesenjangan komunikasi, stereotip, marginalisasi, dan tekanan untuk berasimilasi. Pengalaman mahasiswa dalam menghadapi tantangan-tantangan ini sangat dipengaruhi oleh faktor pribadi (seperti kesadaran budaya diri) dan dukungan institusional (seperti kebijakan kampus yang inklusif dan ruang aman untuk berekspresi).

Dengan demikian, eksplorasi identitas budaya mahasiswa di perguruan tinggi bukan hanya persoalan individu, tetapi juga bagian dari proses pendidikan yang harus diarahkan untuk mendukung keberagaman, dialog lintas budaya, dan keadilan sosial.

SARAN

Bagi Institusi Pendidikan Tinggi

- a. Perlu mengembangkan kebijakan dan program yang mendukung keberagaman budaya secara substantif, bukan sekadar simbolik.

- b. Penting untuk menyediakan pelatihan kompetensi antarbudaya bagi dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa guna menciptakan lingkungan kampus yang lebih inklusif dan adil secara budaya.
- c. Fasilitasi ruang dialog lintas budaya secara rutin melalui forum diskusi, kegiatan seni-budaya, serta kolaborasi antarorganisasi mahasiswa lintas latar belakang.

Bagi Mahasiswa

- a. Mahasiswa diharapkan aktif membangun kesadaran budaya diri dan bersikap terbuka terhadap perbedaan budaya yang ada di lingkungan kampus.
- b. Partisipasi dalam kegiatan multikultural dan interaksi lintas kelompok budaya dapat memperkuat identitas pribadi sekaligus memperluas perspektif global.

Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Diperlukan penelitian lanjutan berbasis lapangan (field research) yang melibatkan wawancara atau observasi langsung terhadap mahasiswa dari berbagai latar budaya untuk memperkaya pemahaman tentang praktik nyata negosiasi identitas budaya.
- b. Penggunaan pendekatan kualitatif seperti studi kasus atau etnografi akan sangat berguna untuk menggambarkan pengalaman subjektif mahasiswa secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2021). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (7th ed.). Routledge.
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (2020). The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation. *Psychological Bulletin*, 117(3), 497–529.
- Berry, J. W. (2019). Multiculturalism: Psychological perspectives. *Current Opinion in Psychology*, 32, 1–5. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2019.06.004>
- Berry, J. W. (2019). Multiculturalism and acculturation. In *The Cambridge Handbook of Acculturation Psychology* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Chen, G.-M., & Nakazawa, M. (2020). Intercultural Communication Competence: Conceptualization and Its Development in Cultural Contexts. Routledge.
- Deardorff, D. K. (2020). *Manual for Developing Intercultural Competencies: Story Circles*. UNESCO Publishing.
- Gudykunst, W. B. (2021). *Bridging Differences: Effective Intergroup Communication* (6th ed.). SAGE Publications.
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*. SAGE Publications.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Phinney, J. S. (2022). Ethnic and racial identity in adolescents and adults: Review of research. In *Handbook of Multicultural Counseling* (3rd ed.), 111–134.
- Phinney, J. S. (2022). Ethnic and racial identity: Developmental perspectives and research. In *Handbook of Adolescent Psychology* (3rd ed.).
- Sleeter, C. E. (2017). *Multicultural Education as Social Activism*. SUNY Press.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: *Communicating Across Cultures* An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Ting-Toomey, S., & Dorjee, T. (2019). (2nd ed.). Guilford Press.